

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Konsep Pendidikan Islam Ibnu Taimiyah

a. Biografi Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah yang mempunyai nama lengkap Taqiy al-Din Ahmad Ibn ‘Abel Halim Ibn ‘Abd Salam Ibn Taimiyah ini lahir di Harran-Siria pada hari Senin 10 Rabiul awal 661 H atau 12 Januari 1263. Beliau dibesarkan dalam sebuah keluarga besar Taimiyah yang memiliki tradisi keilmuan yang tinggi. Disegani dan dihormati oleh masyarakat luas pada zamannya. Ayahnya Abd al-Halim merupakan seorang khatib besar masjid agung Damaskus dan juga seorang direktur Madrasah Dar al-Hadits, salah satu lembaga pendidikan bermahzab Hambali tempat dimana Ibn Taimiyah memperoleh pendidikannya (Drestiani & Fahmi, 2018).

b. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris

dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan(Aris, 2022).

Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmani) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka kependidikan berarti menumbuhkan-kembangkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia(Listia, 2020:26).

Apabila manusia berpredikat Muslim, benar-benar menjadi penganut agama yang baik, ia harus menaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajarannya yang didorong oleh iman sesuai dengan aqidah Islamiah. Demikianlah, sehingga manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam,

karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain, manusia Muslim yang telah mendapatkan pendidikan Islam itu harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana yang diharapkan oleh cita-cita Islam.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan salah satu cabang dari filsafat pendidikan, seperti bercabang-cabangnya pohon dari benih dan akarnya. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Taimiyah memiliki tiga peran yaitu: Tujuan Individual, Tujuan Sosial, dan Tujuan Dakwah Islamiyah.

Adapun tujuan yang pertama, yaitu tujuan individual, dengan maksud bahwa pendidikan Islam membentuk manusia yang senantiasa berpikir, merasa dan mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Al-Quran dan Sunnah, karena cita-cita murid adalah memahami tujuan Rasul dalam segala perintah dan larangannya, serta semua perkataannya (Jawawi, 2021:35).

Mengenai tujuan yang kedua, yaitu tujuan sosial, pada dasarnya yaitu membina hubungan sosial antar individu dan masyarakat yang sesuai dengan apa yang digambarkan oleh Al-Quran dan Sunnah bagi

masyarakat Islam. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang RI No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II, Pasal 4 yang berbunyi: “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan” (Syaiful Bahri Djamarah, 2020). Diharapkan dari tujuan ini guru dapat melahirkan siswa yang saling membantu, gotong royong, saling menasehati dan sebagainya dalam kehidupan sehari-harinya.

Adapun tujuan yang ketiga yang harus dicapai oleh pendidikan menurut Ibnu Taimiyah adalah mengarahkan umat agar siap dan mampu memikul tugas dakwah Islamiyah ke seluruh dunia. Menurut Ibnu Taimiyah untuk mencapai tujuan pendidikan tahap ketiga ini dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, menyebarkan ilmu dan ma’rifat yang didatangkan *Al-Qur’anul Karim*, sebagaimana hal itu dilakukan kaum salaf, yakni sahabat dan tabi’in. Kedua, dengan cara berjihad yang sungguh-

seungguhnya sehingga kalimat Allah yang demikian tinggi itu dapat berdiri tegak.(Apriola et al., 2021:32)

d. Prinsip Pendidikan Islam

Dalam proses belajar mengajar, prinsip pendidikan digunakan sebagai dasar atau pedoman untuk menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Prinsip Pendidikan Islam menurut Ibnu Taimiyah itu terbagi menjadi tiga yakni tauhid, akhlak mulia dan keteladanan.

1) Tauhid

Menurut Ibnu Taimiyah bahwa hal yang terpenting yang harus mendasarkan dalam pendidikan adalah at-tauhid, yaitu menyatakan dua kalimah syahadat sebagai pangkal utama ajaran Islam, yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW.

Sebagai utusan Allah SWT pernyataan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah mengandung unsur keikhlasan tanpa paksaan dan mengakui sepenuh hati bahwa Allah SWT sebagai Tuhan. Seseorang yang telah menyatakan ikrar demikian hatinya tidak boleh berpaling kepada yang lain. Orang tersebut hanya mengagungkan, memohon, takut, cinta dan kagum hanya kepada Allah SWT semata-mata. Selanjutnya pernyataan bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW. sebagai utusan Allah SWT mengandung makna

bahwa ia hanya membenarkan apa yang dibawa Rasul-Nya.

2) Akhlak Mulia

Pengertian akhlak mulia menurut pandangan masyarakat sangat bervariasi dan beragam, dengan pengertian akhlak secara normatif oleh para ulama. Dari ketiga responden yang penulis wawancarai tentang akhlak mulia, mereka memberikan penjelasan yang berbeda-beda. (Mustopa, 2014)

Menurut H. Nasucha, SE., pengertian akhlak yang mulia adalah perilaku baik seseorang berdasarkan iman yang kuat, baik kepada sesama muslim maupun kepada nonmuslim. Ia memberikan contoh akhlak mulia adalah berbuat jujur. Menurut pandangan masyarakat tanda seseorang memiliki akhlak mulia adalah tercermin dari sikap perilakunya yang baik dalam pergaulan dengan orang lain, baik perkataan maupun perbuatannya, dan keberadaannya diterima oleh lingkungan. Di samping itu, rajin menjalankan ibadah sebagai bentuk hubungan baik dengan Tuhannya. (Mustopa, 2014)

3) Keteladanan

Dalam pendidikan, keteladanan penting untuk mendukung siswa dalam pembelajarannya. Keteladanan bisa berasal dari lingkungan baik dari

lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di lingkungan keluarga, keteladanan orang tua sangat diperlukan dalam pendidikan karakter. Keteladanan orang tua menentukan keberhasilan siswa dalam proses kepemilikan pengetahuan tentang karakter, perasaan tentang karakter, dan tindakan yang mencerminkan karakter.

Orang tua yang tidak memiliki perilaku tidak sopan akan menampakkan ketidaksopannya di hadapan anak, sehingga anak setiap saat melihat perilaku tidak sopan kedua orang tuanya, dan akhirnya anak akan meniru perilaku tidak sopan yang senantiasa dilakukan oleh kedua orang tuanya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa anak yang memiliki pengetahuan karakter, perasaan karakter, dan tindakan karakter yang rendah disebabkan oleh keteladanan orang tua yang rendah dalam ketiga aspek tersebut (Novita et al., 2014)

Inti dari keteladanan adalah peniruan, yakni proses meniru siswa terhadap pendidik; proses meniru yang dilakukan anak-anak terhadap orang dewasa; proses meniru yang dilakukan anak terhadap orang tuanya; proses meniru murid terhadap gurunya; proses meniru yang dilakukan anggota masyarakat terhadap tokoh masyarakat. Bahwa dalam

keteladanan terjadi proses meniru (Suhono & Utama, 2017)

Proses peniruan dalam metode keteladanan dapat terjadi secara disadari maupun tidak disadari. Peniruan yang tidak disadari terjadi jika yang ditiru tidak mengharuskan kepada peniru untuk meniru apa yang diucapkan atau dilakukannya. Contoh peniruan yang tidak disengaja adalah siswa yang senantiasa melihat gurunya berpenampilan rapi, maka secara tidak sadar siswa akan mengikuti penampilan rapi sebagaimana yang ditampilkan gurunya. Walaupun guru tersebut tidak memberikan perintah kepada siswanya untuk berpenampilan rapi (Munawaroh, 2019).

Oleh karena inti dari keteladanan adalah peniruan, maka hasilnya adalah “sama dengan”, yakni peniru sama dengan yang ditiru; perilaku baik siswa sama dengan perilaku baik gurunya; tutur kata siswa yang sopan sama dengan tutur kata sopan gurunya; perilaku baik anak sama dengan perilaku baik kedua orang tuanya; ucapan lembut anak sama dengan ucapan lembut kedua orang tuanya. Dengan kata lain, siswa adalah cerminan dari pendidiknya; karakter siswa adalah cerminan karakter pendidiknya (Narvaez & K. Lapsley, 2008).

e. Metode Pembinaan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang mempunyai arti perbuatan, cara. Pembinaan berarti “kegiatan yang di lakukan secara efesien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik(Firdaus et al., 2018:180).

Menurut Ibnu Taimiyah pada garis besarnya metode pengajaran atau pembinaan dapat dibagi dua bagian, yaitu metode ilmiah dan metode iradiyah. Hal ini didasarkan pada pemikirannya bahwa al qalb (hati) merupakan alat untuk belajar. Hatilah yang mengendalikan anggota badan dan mengarahkan jalannya. Menurutnya bahwa *al-qalb* (hati) tersebut memiliki dua daya, yaitu daya *ilmiah* atau daya berpikir, dan daya *al-iradiyah* yaitu kecenderungan untuk mengamalkan apa yang dipikirkan.

1) Metode *Ilmiah*

Ibnu Taimiyah menamai metode ilmiah karena dengan metode ini akanjumpai pemikiran yang lurus dalam memahami dalil, argumen dan sebab-sebab yang menyampaikan pada ilmu, dan orang yang menyampaikan cara tersebut dinamai *at-Thalib* (penuntut ilmu). Metode ilmiah ini didasarkan pada

tiga hal, yaitu benarnya alat untuk mencapai ilmu, penguasaan secara menyeluruh terhadap seluruh proses belajar dan mensejajarkan antara amal dan pengetahuan

2) Metode *al-Iradah*

Ibnu Taimiyah menamai metode *al-iradiyah*, karena metode itu merupakan metode yang mengantarkan seseorang pada pengamalan ilmu yang diajarkan. Tujuan utama metode ini adalah mendidik kemauan seorang pelajar sehingga ia tidak tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu perbuatan kecuali diperintahkan Allah SWT. Untuk terlaksananya metode ini diperlukan tiga syarat, yaitu dengan mengetahui maksud dari *Iradah*, tujuan yang dikehendaki oleh *Iradah* dan mengetahui tindakan yang sesuai untuk mendidik *Iradah* tersebut.

f. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian menurut Edwind Wandt dan Gerald. W. Brown adalah “*the act or proses to determining the value of something*” yang berartikan bahwa evaluasi adalah tindakan atau upaya untuk mendeteksi atau menentukan nilai dari sesuatu (Arifin, 2009). Penilaian dalam pendidikan islam berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Dengan

diadakan evaluasi dalam ranah pendidikan maka dapat diketahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga dapat diketahui kelemahan dan kekurangan dalam proses mengajar yang telah dilaksanakannya, baik dalam hal yang menyangkut materi, fasilitas, sarana dan prasarana, bahkan dengan lingkungan sekolah (Nata, 2010).

Jika dihubungkan dengan pendidikan Islam, maka evaluasi itu berarti suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan islam, al-wahab (Al-Salam & Al-Wahab, n.d.) menyatakan bahwa evaluasi atau taqvim itu adalah sekumpulan kegiatan-kegiatan pendidikan yang menentukan atas suatu perkara untuk mengetahui tercapainya tujuan akhir pendidikan dan pengajaran sesuai dengan program-program pelajaran yang beraneka ragam (Ramayulis, 1994).

Adapun objek atau sasaran yang dapat dievaluasi dalam Pendidikan Islam memiliki beberapa kategori, Pertama Tingkah laku maupun kepribadian siswa, dimana hal ini mencakup sikap, minat, bakat, cara siswa memperhatikan proses belajar mengajar, keterampilan siswa baik dalam kelas maupun di luar kelas. Karena perilaku yang baik dapat membentuk kebiasaan yang baik, dan begitupun sebaliknya. Kedua Kemampuan siswa dalam menangkap pendidikan dan pengajaran yang

diberikan. Seperti penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, hal ini biasanya dilakukan setelah selesai proses belajar mengajar di kelas, maupun dapat dilakukan di akhir semester. Ketiga Proses belajar dan mengajar yang dilakukan guru dan murid selama di kelas, karena hal tersebut dapat menunjang keberhasilan dalam proses belajar siswa. Pengajaran yang baik dapat berpengaruh dalam penangkapan pemahaman materi siswa, dan perhatian siswa terhadap pengajaran guru juga dapat menunjang keberhasilan belajar siswa. Maka dari itu perlunya keseimbangan dari proses belajar dan mengajar yang dilaksanakan siswa dan guru dikelas (Djamarah, 2000).

2. Konsep Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut Hadhiri pengertian akhlak menurut bahasa, akhlak berasal dari kata *akhlaqun*, bentuk jamak, sedangkan bentuk tunggalnya adalah *khuluq* yang berarti perangai atau kelakuan, budi pekerti atau tabiat, kebiasaan atau tabiat. (Hadhiri, 2015)

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu. Begitu pula menurut Imam al-Qhazālī akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang

daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran.(A Mustafa, 1997)

Muthahhari (1995) mengingatkan bahwa perbuatan akhlaqi merupakan perilaku ikhtiari dan patut dipuji di atas kewajiban. Sebagai contoh, orang yang mendirikan shalat malam dan shalat-shalat sunat setelah mendirikan shalat wajib yang 5 waktu; atau seorang kaya-raya yang mengeluarkan infaq dan shodaqoh (yang sunat-sunat) setelah membayarkan seluruh kewajiban ibadah harta (zakat, khumus, shodaqoh, dan kewajiban ibadah harta lainnya).

Menurut Ahmad Amin (1975), definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:49

- 1) Pebuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

- 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- 5) Perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara spontan karena timbul dari dalam dirinya sendiri ataupun bukan karena di pengaruhi oleh orang lain.

b. Sumber Ajaran Akhlak

Dalam ajaran agama Islam, landasan normatif akhlak manusia adalah Al-Qur'an dan Assunah.

Diantaranya adalah firman Allah swt sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. AlQalam: 04)

Dalam tafsirnya (Hamka, 2015: 7567) inilah satu pujian yang paling tinggi yang diberikan oleh Allah swt kepada Rasul-Nya, yang jarang diberikan kepada Rasul yang lain selain Nabi Muhammad saw. Ayat diatas menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw memiliki akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu, seluruh umat

manusia yang beriman kepada Nabi Muhammad saw, wajib menjadikan akhlak beliau sebagai rujukan perilaku dan suri tauladan (Saebani & Hamid, 2017: 51)

c. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam perspektif Islam, akhlak itu komprehensif dan holistik, dimana dan kapan saja mesti berakhlak. Oleh sebab itulah merupakan tingkah laku manusia dan tidak akan pernah berpisah dengan aktivitas manusia. Jadi, ruang lingkup akhlak Islam adalah seluas kehidupan manusia itu sendiri yang mesti diaplikasikan *fi kulli al-makan wa fi kulli al zaman*. Akhlak Islam meliputi:

1) Akhlak Kepada Allah SWT dan Rasul-Nya

Ketaatan kepada Allah swt adalah salah satu bentuk akhlak kepada Allah swt. Hal ini menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah swt tidak menghalangi seseorang untuk mendapatkan kebaikan dari-Nya. Selain itu, hal tersebut juga tidak membuat seseorang terkena musibah. Oleh karena itu, apabila seseorang yakin akan ganjaran dan janji dari Allah swt, maka seseorang tersebut tidak akan mengharapkan ganjaran dari orang lain, ketika memberi sesuatu kepada orang lain. (Wahyu & Dewi, 2008)

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun akhlak kepada Allah meliputi selalu menjaga tubuh dan pikiran dalam keadaan bersih, menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar, dan menyadari bahwa semua manusia sederajat.(Daud Ali, 2010)

2) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Menurut Abuddin Nata, akhlak dengan diri sendiri antara lain tidak membiarkan diri sendiri dalam keadaan lemah, tidak berdaya dan terbelakang, baik secara fisik, intelektual, jiwa, spiritual, sosial dan emosional. Akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan cara membuat diri secara fisik dalam keadaan sehat, kokoh dan memiliki berbagai keterampilan; mengisi otak dan akal pikiran dengan berbagai pengetahuan; mengisi jiwa dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dan seni; mengisi jiwa dengan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dan sebagainya.(Nata. Abuddin, 2013)

3) Akhlak Kepada Sesama

Akhlak yang baik adalah salah satu pokok yang wajib dipegang dalam membangun tatanan masyarakat yang ideal oleh Islam. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak yang mulia memiliki

peran yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat.

Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama. Akan tetapi akhlak kepada sesama manusia meliputi menjaga kenormalan pikiran orang lain, menjaga kehormatannya, bertenggang rasa dengan keyakinan yang dianutnya, saling tolong menolong dan lain-lain.

d. Upaya Pembinaan Akhlak

Menurut Abuddin Nata upaya guru PAI dalam membina akhlak dapat dilakukan beberapa cara diantaranya (Ayunina et al., 2019):

- 1) Pembinaan akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara continue (berlanjut). Berkenaan dengan ini Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka akhlak harus

diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia.

- 2) Pembinaan akhlak melalui paksaan, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan terasa tidak lagi dipaksa. Misalnya seorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembiasaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.
- 3) Pembinaan akhlak melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak hanya dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, interaksi dan larangan, sebab tabiat jiwa anak untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini, jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan tidak akan sukses jika tidak disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.
- 4) Pembinaan akhlak dapat ditempuh dengan menganggap diri sebagai yang banyak kekurangan daripada kelebihanannya. Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya

berakhlak utama hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan. Namun ini bukan berarti menganggap dirinya orang yang paling bodoh, paling miskin, dan sebagainya dihadapan orang lain, dengan tujuan justru merendahkan orang lain. Hal yang demikian dianggap tercela dalam Islam.

- 5) Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berada menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai pada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak harus dibiasakan sejak kecil. Meskipun ada beberapa tahap yang memerlukan pemaksaan. Selain itu perlu juga adanya keteladanan dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

3. Faktor-Faktor Pendukung dalam Penerapan Konsep Pendidikan Islam

- a. Pemahaman guru terhadap konsep pendidikan islam

Dalam konteks pendidikan Islam secara etimologis, istilah pendidik memiliki berbagai makna

yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an melalui beberapa istilah, yang pertama yaitu Muallim, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Ankabut:43 dan Q.S. Fathir:28, Ayat-ayat itu menjelaskan bahwa guru ialah seseorang yang memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu, mampu mengembangkannya, dan menjelaskan fungsi ilmu tersebut dalam kehidupan. Kedua, mudarris adalah pendidik yang menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis dan dinamis. Terakhir ada mursyid, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al- Kahfi:17 bahwa pendidik yang menjadi teladan utama atau al-uswat al-hasanat bagi siswanya. Ia memiliki wibawa, mengamalkan ilmu dengan konsisten, mendekatkan diri kepada Allah, serta menunjukkan keteladanan dalam iman.(Andriya et al., 2025:110)

Secara terminologis, para pakar menyebutkan makna pengertian tentang guru secara berbeda-beda, antar lain:

- 1) Ahmad Tafsir mengatakan bahwa guru dalam Islam sama dengan teori Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa.
- 2) Zakia Dradjat berpendapat bahwa guru adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah laku siswa.

Jadi guru adalah suri tauladan yang mengajarkan kepada siswa apa yang belum di ketahui oleh mereka dan seorang yang memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua untuk memberikan ilmu pengetahuan, mempengaruhi siswa untuk mencapai suatu kedewasaan, bertingkah laku yang baik dalam kehidupan. Dari arahan sorang guru sehingga siswa terarah menjadi pribadi yang baik maka Allah SWT akan meninggikan derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuannya hingga beberapa derajat di mata Allah SWT.(Mustofa, 2021:174)

Pemahaman guru terhadap konsep pendidikan Islam adalah kemampuan guru dalam mengetahui, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam secara benar dalam proses pembelajaran dan pembinaan siswa. Pemahaman ini tidak hanya bersifat kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengamalan).

b. Keteladanan Guru

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh, baik itu perbuatan, sikap, sifat, ataupun perkataan (KBBI, 1995:129). Dengan memiliki contoh yang baik, guru dapat memahami nilai-nilai karakter yang harus diajarkan kepada siswa mereka, mengetahui cara memberikan

contoh yang baik kepada siswa mereka, dan membiasakan siswa mereka untuk melakukan atau mempraktikkan hal-hal yang baik di depan mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah. Selain itu, seorang guru harus memiliki keyakinan bahwa tindakannya benar dan mampu meyakinkan siswa bahwa mereka juga dapat melakukan apa yang dilakukan guru. (Wardhani & Wahono, 2017:58)

c. Dukungan Kebijakan Sekolah

Kebijakan sekolah bisa dalam bentuk kegiatan penerapan dan kebijakan yang memberi tindakan sanksi. Kebijakan sekolah yang dapat meningkatkan akhlak siswa seperti sebelum memulai kegiatan dalam kelas guru mengajak siswa berdo'a, guru selalu memberi arahan mengenai akhlak yang patut dimiliki siswa, melaksanakan sholat dzuhur berjamaah di sekolah, mengadakan kegiatan islami setiap jum'at seminggu sekali sebagai siraman rohani. Sedangkan Kebijakan sekolah yang dapat memberi tindakan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran adalah memanggil siswa yang bermasalah, menanyakan kebiasaan siswa, diberi arahan, diberi nasehat, member hukuman yang mendidik, dan memanggil orang tua siswa.(Mukhtar & Anwar, 2023:47)

4. Faktor-Faktor Penghambat Keberhasilan Penerapan Konsep Pendidikan Islam

a. Pengaruh lingkungan dan pergaulan siswa

Lingkungan sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pola pergaulan siswa. Sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi juga tempat di mana siswa berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan orang lain. Interaksi ini berdampak besar pada perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa. Sekolah juga memegang andil yang cukup kuat dalam membina karakter yang dimiliki anak.

Lingkungan sekolah yang positif yang mendorong kerja sama, menghormati perbedaan individu, dan rasa tanggung jawab cenderung menumbuhkan perilaku sosial yang positif pada anak. Di sisi lain, perilaku yang tidak menyehatkan atau merusak mungkin disebabkan oleh lingkungan yang tidak mendorong atau bahkan mendorong tekanan masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk menumbuhkan suasana yang mendorong perkembangan sosial siswa dengan menempatkan prinsip-prinsip moral sebagai prioritas utama dan menawarkan alat serta bantuan yang diperlukan untuk membangun norma-norma sosial yang konstruktif. (Hidayah et al., 2024:30)

b. Keterbatasan Waktu Pelajaran

Manajemen waktu dalam pendidikan ini perlu diimplementasikan dengan baik sehingga waktu yang dimiliki tidak terlewatkan begitu saja. Begitu banyak hal yang bisa dilakukan ketika seseorang mengelola waktunya dengan baik. Perlu tips-tips atau perlu teknik dan cara dalam menerapkan manajemen waktu dalam kehidupan. (Munfiatik & Mubarak, 2023:126)

c. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi

Media sosial yang merupakan sarana bagi manusia untuk memainkan realitasnya dalam sebuah hal yang bersifat tidak nyata. Dalam sosial media ini menawarkan bentuk dari kebebasan untuk mengekspresikan dirinya yang mana hal tersebut tentu saja menjadi penarik bagi masyarakat umum. Kebebasan tersebut dapat berupa dalam hal berpendapat menyampaikan informasi, memperoleh informasi serta kebebasan yang lain dalam hal penggunaan media sosial. (Raihan & Hasanah, 2024:303)

5. Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas (SMA)

SMA merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan pengkhususan. (Depdiknas, 2004). Sekolah Menengah Atas

harus ditempuh oleh siswa yang sudah lulus SMP dan ingin melanjutkan pendidikan tinggi di universitas. Artinya siapapun yang belum atau tidak lulus SMP tidak dapat menempuh pendidikan di SMA kecuali sudah mengikuti ujian paket B yang setara SMP. Begitu juga tanpa adanya ijazah SMA, seseorang tidak mungkin kuliah di perguruan tinggi.

Siswa dan siswi yang berada di jenjang ini biasanya berumur antara 16 hingga 18 tahun walaupun tidak menutup kemungkinan ada usianya yang lebih muda ataupun tua. Dimana dalam tahap ini anak-anak sedang dalam tahap perkembangan sehingga banyak siswa mempunyai rasa ingin tahu dan coba-coba dan tidak mengherankan juga kalau kebanyakan kasus kenakalan remaja. Lama pendidikan ini ditempuh dalam waktu 3 tahun melalui 6 semester. Kalau dulu kelas awal di SMA disebut dengan kelas 1 namun sejak adanya penerapan program wajib belajar 12 tahun lebih dikenal dengan kelas 10 yang merupakan kelanjutan dari kelas 3 SMP yaitu kelas 9. Tingkat terakhir di SMA adalah kelas 3 atau kelas 12 dimana ketika menjelang akhir pendidikan siswa-siswanya harus mengikuti ujian kelulusan.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di pendidikan formal atau sekolah mempunyai dasar-dasar yang sangat kuat, dan ini dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

Pertama, dasar yuridis dimana dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, disekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia. Adapun dasar yuridis ini dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Dasar Ideal: adalah dasar dari Falsafah Negara, dimana sila pertama dari Pancasila adalah 'Ketuhanan Yang Maha Esa'. Ini mengandung pengertian bahwa, seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.
- b. Dasar Operasional: adalah dasar dari UUD 1945. Dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, disebutkan:
 - 1) Negara berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa
 - 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya tersebut.
- c. Dasar Struktural/Konstitusional: adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia, seperti disebutkan dalam Tap MPR No. IV/ MPR/1973 yang kemudian dikokohkan lagi pada Tap MPR No.IV/

MPR/1978 Jo Ketetapan MPR No. III MPR/ 1983, Ketetapan MPR No.IIIMPR/ 1988, Ketetapan MPR No. III MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri (Hartati, 2017).

Kedua, dasar religius. Yang dimaksud dengan dasar religius adalah' dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada- Nya. Dalam Al-Quran banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain dalam QS. An-Nahl ayat 125.

Ketiga, dasar psikologis. Dasar psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan individu ataupun masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Zuhairini dkk, bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya (Sulistiyowati, 2012:65).

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan siswa tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna dan tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi siswa, yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak (Sulistyowati, 2012:70)

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang SMA terdiri atas empat materi pokok yaitu: Qurʻan-Hadits, Aqidah-akhlak, Fiqh, dan Tarikh/SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Materi-materi tersebut disajikan dengan menggunakan metode pembelajaran. Menurut Arifin, ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode, yaitu : pertama, membentuk siswa menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepadaNya

semata. Kedua, bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadist. Ketiga, berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran al-Qur'an yang disebut pahala dan siksaan. (Ahyat, 2017:25)

Metode pembelajaran PAI merupakan cara, model, atau serangkaian bentuk kegiatan belajar yang diterapkan pendidik kepada siswa untuk meningkatkan motivasi belajar agar tercapainya tujuan pengajaran. metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan agama Islam yang hendak dicapai proses pembelajaran. Sebagaimana menurut pandangan filsafat pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. (Ismail Sirajudin, 2010:16)

Metode-metode pembelajaran PAI memiliki manfaat bagi pendidik dan siswa, baik dalam proses belajar dan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang dapat dipakai dalam mewujudkan tujuan pembelajaran PAI tersebut merupakan perpaduan pembelajaran pendidikan nasional dan pendidikan Islam.

Metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kompetensi

dasar dan materi yang diberikan sesuai pembelajaran, antara lain menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, eksperimen, zigsaw, demonstrasi, tutorial/bimbingan dan problem solving (pemecahan masalah), Kepala Bernomor, Drill, gallery Walk, Performance, poster comment, MPA dan sebagainya. melalui pendekatan saintific dengan model pembelajaran abad XXI, serta memadukan dengan metode pembelajaran pendidikan islam melalui metode riyadoh atau latihan dalam melakukan berbagai ibadah seperti shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, melantunkan kalimat-kalimat thoyyibah, dibiasakan membaca Hadits dan intinya bagaimana di sekolah tersebut ada rekayasa untuk menciptakan suasana religius yang tentunya harus melibatkan semua elemen yang ada di sekolah (Hidayat, 2018:2-4).

Mengevaluasi pembelajaran siswa, esensinya bahwa keberhasilan pembelajaran siswa tidak hanya dari hasil pembelajaran saja, namun dari proses pembelajarannya juga. Evaluasi pada penilaian sikap spiritual dan sosialnya, pengetahuan serta penilaian keterampilan siswa pada saat proses pembelajaran dan hasil setelah pencapaian kompetensi dasar yang diberikan. Sebagaimana kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang harus dimiliki,

dihayati, dan dikuasai oleh Siswa setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan membantu penulis memposisikan karyanya di antara karya-karya sebelumnya untuk memastikan keaslian. Setelah melakukan penelusuran, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik Implikasi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Taimiyah: Membina Akhlak Remaja Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Bengkulu Tengah, yang dapat dijadikan acuan dan rekomendasi, yaitu:

1. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Daffa Muhammad Hafizh dengan judul Efektivitas Program Pembinaan Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja Di Panti Asuhan Siti Khadijah Al-Kubro Lenteng Agung. (2024). Skripsi ini membahas mengenai efektivitas program pembinaan akhlak dalam pembentukan karakter religius remaja di Panti Asuhan Siti Khadijah Al-Kubro Lenteng Agung. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Program pembinaan akhlak terbukti efektif dalam membentuk karakter religius remaja di Panti Asuhan Siti Khadijah Al-Kubro Lenteng Agung. Aspek-aspek karakter religius yang dilakukan peneliti sudah terpenuhi dengan sempurna oleh mereka, tidak meninggalkan kewajibannya

sebagai seorang islam, akhlak anak remaja panti mengalami peningkatan dari hari ke hari dan melakukan aktivitas keagamaan lainnya.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter religius remaja. Perbedaannya yaitu peneliti ini berfokus kepada program pembinaan yang telah di buat baik dari peneliti maupun lembaga panti itu sendiri, sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus kepada implikasi teori Pendidikan Islam Ibnu Taimiyah.

2. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Zahro' Nihayatul Ulya dengan judul Konsep Kebahagiaan Dalam Buku *Tazkiyatun Nafs* Karya Ibnu Taimiyah dan Hubungan Dengan Etika *Eudemonisme*. (2023). Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Menurut Ibnu Taimiyah, kebahagiaan yang mutlak bisa didapatkan seseorang dengan keimanan yang kuat kepada Allah. Untuk menuju iman yang kuat, manusia harus menyucikan jiwanya terlebih dahulu dan melatih jiwanya agar selalu bersih. Ibnu Taimiyah mempunyai sebuah konsep *tazkiyatun nafs* yang dilandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mana dengan konsep tersebut manusia bisa mencapai keimanan dan mampu memperoleh kebahagiaan dalam hidup manusia. Tetapi menurut etika *eudemonisme*, menjadikan manusia sebagai pusat kebahagiaan.

Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama membahas pemikiran Ibnu Taimiyah tentang akhlak walaupun penelitian ini mengangkat topik konsep kebahagiaan. Sedangkan perbedaan penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat teori bukan aplikatif di sekolah.

3. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Nugianti Sagita dengan judul Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di MAN 13 Jakarta Selatan. (2022). Menurut peneliti materi pembinaan akhlak dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang membahas tentang etika belajar yang mengedepankan akhlak sangat penting. Melalui pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* guru dapat mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang terkandung pada materi kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Hal ini yang menjadikan pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk dipelajari kepada siswa agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai sesuai dengan harapan sekolah yakni menjadikan siswa yang berakhlakul karimah, dan menjadikan siswa menjadi lulusan yang religius.

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama meneliti pembinaan akhlak siswa melalui pembelajaran agama. Namun perbedaannya penelitian ini berfokus pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

C. Kerangka Bepikir

Jika konsep Pendidikan Islam Ibnu Taimiyah diimplementasikan secara tepat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka pembinaan akhlak remaja akan lebih efektif. Kualitas akhlak siswa tidak hanya ditentukan oleh lingkungan saja, tetapi juga oleh pendekatan pendidikan yang berbasis nilai Islam yang kuat.

